
KAJIAN ARSITEKTUR PROFETIK : DAMPAK PEMBANGUNAN DI SEKITAR JEMBATAN KALIANYAR BAGI MASYARAKAT BAWAH

Suryo Satrio Aji Wiralaksono

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
suryobellico@gmail.com

Andika Saputra

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
andika.saputra@ums.ac.id

ABSTRAK

Solo dikenal sebagai kota yang kental dengan budayanya, hal ini memicu adanya penataan dan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Solo dalam menciptakan ruang sesuai dengan image tersebut, tak terkecuali dengan adanya pembangunan di daerah Solo Utara, munculnya pembangunan meliputi jembatan keris, waterfront kalianyar dan Hotel Swiss-Bellin, yang menimbulkan pertanyaan mengenai dampak yang dialami oleh warga sekitar jembatan kalianyar yang didominasi oleh masyarakat bawah, dan bagaimanakah pelibatan masyarakat bawah dalam pembangunan di kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan Arsitektur Profetik dalam mengelompokkan dampak pembangunan dengan kaidah etika profetik yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi memiliki tujuan utama menciptakan pembangunan yang memihak pada kalangan masyarakat bawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pembangunan di sekitar jembatan kalianyar melalui paradigma Arsitektur Profetik. Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu dampak yang dialami oleh warga sekitaran jembatan kalianyar melalui wawancara dan observasi fisik, dan data sekunder melalui analisa kebijakan menggunakan matriks LFA untuk menarik benang merah munculnya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di solo utara. Hasil temuan penelitian ini adalah adanya ketimpangan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pembangunan yang tidak sesuai dengan kaidah arsitektur profetik, unsur pemihakan pada masyarakat bawah juga tidak terpenuhi sebagai dampak utama pembangunan yang menyejahterakan justru potensi seperti dampak spiritual tidak terwadahi dalam pembangunan di sekitaran Jembatan Kalianyar.

KEYWORDS: Arsitektur Profetik, Dampak Pembangunan, Solo Utara

PENDAHULUAN

PEMBANGUNAN DI SOLO UTARA

Adanya pembangunan yang sifatnya masif di kota Surakarta terkhusus di wilayah Solo Utara. Hal ini berkaitan pula dengan perencanaan Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman dan Pertanahan (Disperkim KPP) Kota Surakarta yang pada tahun 2019 mencanangkan adanya pengurangan wilayah kumuh salah satunya di daerah Bantaran

kalianyar. Dalam praktiknya muncul pembangunan diantaranya Jembatan Keris, Waterfront Kalianyar, dan Hotel Swiss-Bellin. Jembatan keris dengan bentuknya yang ikonik diposisikan sebagai *landmark* baru di kota Surakarta, begitu pula waterfront kalianyar yang secara fisik diarahkan sebagai *public space* masyarakat kota solo. Namun dibalik itu terdapat masyarakat yang tinggal di Bantaran Kalianyar termasuk ke dalam kategori

masyarakat ekonomi bawah, maka perlu adanya pengkajian dampak pembangunan yang terjadi apakah menguntungkan bagi warga sekitar atau justru menjadi masalah baru.

ARSITEKTUR PROFETIK

Adanya paradigma ilmu sosial profetik yang menekankan pada pemihakan terhadap kaum *mustadhafin* memiliki misi membentuk cendekiawan muslim yang mampu memanfaatkan keilmuannya untuk berperan menanggulangi isu di masyarakat. Arsitektur Profetik yang diambil dari pemikiran Kuntowijoyo melalui ilmu sosial profetik dan ilmu arsitektur akan menjadi paradigma dalam mengevaluasi dampak pembangunan dan masalah yang berkaitan dengan isu Arsitektur diklasifikasikan melalui etika profetik yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dampak pembangunan terhadap warga bantaran kalinyar dengan pendekatan arsitektur profetik.

TINJAUAN PUSTAKA

TEORI DAMPAK PEMBANGUNAN

Menurut Deddy T Tikson (2005), pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pembangunan memiliki kontribusi langsung yang berhubungan dengan permasalahan masyarakat, berangkat dari kebijakan dan bertujuan menyejahterakan. Hal ini sering disebut sebagai *trickle down effect* yaitu kebijakan yang dari pemerintah pusat sifatnya akan berpengaruh kepada masyarakat bahkan hingga tingkat yang paling bawah.

Berdasarkan dampak yang dimungkinkan timbul dalam pelaksanaan pembangunan dapat diklasifikasikan dampak pembangunan menjadi (1) Dampak Tata Ruang, aspek ini berkaitan dengan pola penataan wilayah melalui kebijakan contohnya apabila orientasi pembangunan adalah di sektor industri maka muncul juga pembangunan pabrik dan komponen jasa

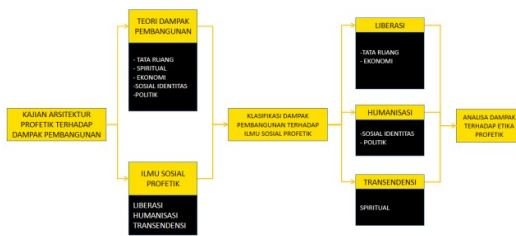
lainnya. Dalam tata ruang hal ini akan berpengaruh seperti adanya pergeseran identitas suatu wilayah, (2) Dampak Ekonomi, pembangunan bisa berdampak positif bagi masyarakat seperti membuka lapangan kerja, dan peluang usaha lain yang memanfaatkan ruang. Tetapi pembangunan bisa juga berdampak sebaliknya, adanya pengelolaan ruang yang sifatnya eksklusif bagi kalangan ekonomi tertentu akan berpeluang mematikan aktivitas ekonomi masyarakat bawah, (3) Dampak Spiritual, pembangunan dan manusia adalah sebuah kaitan yang tidak bisa dipisahkan karena manusia merupakan *civitas* utama yang diorientasikan dalam pembangunan, begitu pula dengan masalah spiritualitas, agama yang lekat dengan manusia juga tidak bisa dilepaskan dari pembangunan karena sebagai perantara aktivitas keagamaan ada pula corak bangunan yang meliputinya katakanlah masjid, gereja, dan tempat peribadatan lain, sehingga pembangunan juga memiliki dampak spiritualnya, (4) Dampak Politik, di negara hukum seperti Indonesia pembangunan dan perencanaan tata ruang diatur oleh perda yang berlaku di pemerintahan setempat, sehingga pemangku kebijakan yang cenderung sarat akan politik sangat berpengaruh dan saling terkait dengan kebijakan pembangunan yang ada, (5) Dampak Sosial dan Identitas, citra suatu wilayah dipengaruhi oleh komponen seperti *landmark* sirkulasi ruang dan tata ruangnya, menjadi contoh daerah seperti Surakarta yang memiliki ciri kebudayaan akan memunculkan citra pembangunan yang menunjukkan potensi budaya juga, dan apabila itu tidak dieksekusi dengan baik maka akan menimbulkan pergeseran makna dalam kebudayaan atau bahkan hilangnya aspek historis di suatu wilayah.

ARSITEKTUR PROFETIK

Ciri pemihakan yang ditawarkan oleh arsitektur profetik dapat menjadikannya paradigma yang sesuai untuk mengkaji dampak pembangunan yang sesuai bagi kebutuhan masyarakat. Ilmu Sosial Profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo mengutip surat Ali Imran : 110 yang artinya "Kamu

adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” direpresentasikan menjadi tiga nilai etika profetik yaitu liberasi (mencegah kemungkaran), humanisasi (menyeru pada kebajikan), dan transendensi (nilai spiritualitas sifatnya vertikal).

Melalui kajian teori mengenai dampak pembangunan yang selanjutnya diklasifikasikan dalam etika profetik maka muncul pisau analisis yang belandaskan arsitektur profetik untuk mengkaji dampak pembangunan.

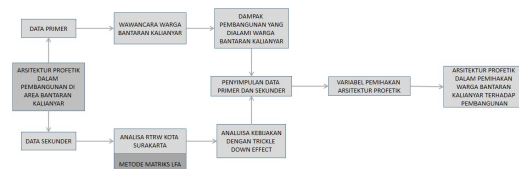


Gambar 1. Kerangka Teoritik (sumber: Analisis Penulis (2020))

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah (1) Metode Kualitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui apa saja dampak yang dialami oleh warga sekitar jembatan kalianyar terhadap pembangunan jembatan keris, waterfront kalianyar, dan hotel swiss-bellin melalui wawancara langsung terhadap warga sekitar yang hasilnya adalah data primer, dan observasi langsung untuk memperoleh data fisik, (2) Metode *Logical Framework Approach* (LFA), metode ini menggunakan matriks LFA sebagai alat analisis kebijakan pemerintah setempat yang berkaitan dengan pembangunan di sekitaran jembatan kalianyar diposisikan sebagai data sekunder.

Objek utama penelitian adalah warga sekitar bantaran kalianyar yang tinggal di RW XIII Kelurahan Nusukan dan dampak pembangunan yang diteliti adalah pembangunan jembatan keris, waterfront kalianyar dan hotel swiss-bellin.



Gambar 2. Teknik Pengumpulan Data (sumber: Analisis Penulis (2020))

HASIL PENELITIAN

DAMPAK YANG DIALAMI WARGA BANTARAN KALIANYAR TERHADAP PEMBANGUNAN

Dalam pengambilan data mengenai dampak pembangunan, responden merupakan warga RW XIII kelurahan Nusukan yaitu Ibu Wiji Lestari yang merupakan ibu rumah tangga dan Bapak Budi Siswanto yang merupakan seorang tokoh di RT 1 RW XIII Kelurahan Nusukan, beliau juga merangkap sebagai anggota FKPM (Forum Kemitraan Polisi Masyarakat) di RW XIII Kelurahan Nusukan serta tambahan warga sekitar minapadi yang jaraknya berseberangan langsung dengan sisi barat waterfront kalianyar.



Gambar 3. Gambaran Wilayah (sumber: Analisis Penulis (2020))

Hasil yang diperoleh dari penelitian dikelompokkan berdasarkan objek pembangunannya antara lain :

Tabel 1. Hasil Analisa Dampak yang dialami

Jembatan Keris	
Proses Pembangunan	Setelah Pembangunan
1. Tidak dilibatkannya warga RW XIII dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan	1. Adanya kelalaian pekerjaan sehingga hilangnya pembatas jalan dengan area permukiman, berujung ganti rugi material bangunan
2. Adanya polusi suara saat pelaksanaan pembangunan	2. Hilangnya tugu nusukan
3. Muncul sentimen warga	3. Jalan ke kampung terlalu lebar dan rawan

dengan pelaksanaan kecelakaan proyek 4. Bentuk keris yang tidak sesuai pakem, dikritik budayawan solo

Jembatan Kaca Waterfront Kalianyar

1. Belum adanya seremonial peresmian dari pemerintah, Bangunan lalu digunakan warga untuk memancing, rekreasi dan olahraga dengan inisiatif sendiri
2. Desain waterfront yang tidak humanis, dengan pagar yang terbilang pendek dan adanya akses tangga langsung ke bibir sungai

Hotel Swiss-Bellin

1. Sejauh ini belum ada warga sekitar khususnya daerah bantaran Kalianyar yang bekerja atau menggunakan Hotel Swiss-Bellin, sehingga dapat dikatakan tidak ada dampak bagi warga sekitar



Gambar 4. Tugu Nusukan 2017 (sumber: maps.google.com)



Gambar 5. Jalan Piere Tendeon setelah pelebaran jalan (sumber: Dokumen Penulis (2020))



Gambar 6. Fisik Waterfront Kalianyar (sumber: Dokumen Penulis (2020))

ANALISA KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DI NUSUKAN

Tabel 2. Hasil Analisa kebijakan melalui matriks LFA (sumber : Analisa Penulis (2020))

Project Structure	Objective Variabel Indicator (OVI)	Means Of Verification (MOV)
Visi Pembangunan di Kelurahan Nusukan	Pengembangan sektor Ekonomi, Jasa, dan Industri	1. Memosisikan jalan Piere Tendeon (meliputi jembatan keris tirtonadi) masuk ke dalam kategori jalan kolektor.
Point penting dalam pengembangan Kelurahan Nusukan dalam Perda RTRW Kota Surakarta	1. Pemosisian kelurahan Nusukan sebagai jalur lingk ar utaran penghubung Jalan LU Adisucipto menuju jalan Adisoemarmo 2. Pemosisian Kelurahan Nusukan Sebagai kawasan ekonomi Strategis	2. Pemusatan pada titik pasar tradisional meliputi pasar nusukan dan pasar gilingan.
Realisasi pembangunan selama 2018-2020	1. Jembatan Keris Tirtonadi 2. Ruko sewa di Minapadi 3. Waterfront jembatan kaca tirtonadi	

Dari uraian tabel diatas menunjukkan bahwa orientasi kebijakan pembangunan di kelurahan Nusukan adalah sektor ekonomi dan jasa.

NILAI SEJARAH DAN SPIRITUALITAS DI NUSUKAN

Menurut RM Haryono yang merupakan juru kunci Astana Oetara yaitu makam KGPA A Mangkunegara VI, tugu nusukan memiliki nilai sejarah yang menghubungkan peristiwa agresi militer belanda II tahun 1948 yang kala itu jembatan kaliayar menjadi pembatas antar kubu warga nusukan dengan militer belanda, warga Nusukan pada saat itu mengungsi di Astana Oetara dan menyebut sang raja sebagai Gusti Wali, mengutip dari pemkot Surakarta Astana Oetara termasuk di dalam cagar budaya wisata religi di Surakarta. Dengan hilangnya tugu nusukan berpotensi mempengaruhi hilangnya hubungan spiritualitas dan sejarah dari Astana Oetara dan Nusukan.

PEMBAHASAN KAJIAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dengan adanya pola kebijakan pemerintah mengenai kelurahan Nusukan yang orientasinya ke sektor ekonomi dan jasa maka muncul salah satunya Hotel Swiss-Bellin dan pembangunan jembatan keris sebagai jalur penghubung jalan utama Solo-Bandara yang selanjutnya keterkaitan itu diklasifikasikan dalam aspek dampak pembangunan menjadi :

Tabel 3. Kajian Temuan Penelitian (sumber: Analisa Penulis (2020))

Dampak Ekonomi

1. Hilangnya pekerjaan warga di bantaran kaliayar yang mulanya pedagang kaki lima
2. Tidak adanya resapan tenaga kerja pasca pembangunan

Dampak Tata Ruang

1. Adanya pelebaran jalan yang menimbulkan risiko kecelakaan
2. Bergesernya ikon dari tugu nusukan yang skalanya keaderahan menjadi kota dengan jembatan keris

Dampak Sosial dan Identitas

1. Hilangnya tugu nusukan sebagai penanda kajian historis
2. Tidak dilibatkannya masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan
3. Dengan desain jembatan keris yang tidak sesuai pakem, menimbulkan misrepresentasi di masyarakat
4. Masyarakat memanfaatkan ruang dengan inisiatif sendiri

Dampak Spiritual

1. Pembangunan yang tidak berorientasi pada nilai spiritual mengakibatkan hilangnya potensi untuk menaikkan nilai sejarah dan spiritual di Astana Oetara sebagai wisata religi yang memiliki nilai historis

KAJIAN TEORITIK DAMPAK PEMBANGUNAN TERHADAP ETIKA PROFETIK

Hasil temuan dari analisa dampak pembangunan yang ada diklasifikasikan dengan kaidah etika profetik menjadi : (1) Liberasi, kaitannya dengan dampak tata ruang dan ekonomi, menunjukkan bahwa terjadi pergeseran *landmark* kota dari tugu nusukan ke jembatan keris, dalam aspek ekonomi tidak ditemukan dampak yang menguntungkan bagi warga sekitar dikarenakan tidak adanya resapan tenaga kerja, (2) Humanisasi, meliputi dampak sosial dan identitas yaitu hilangnya tugu nusukan dan munculnya jembatan keris yang tidak sesuai pakem cenderung menimbulkan misrepresentasi di masyarakat, warga berinisiatif memanfaatkan ruang yang ada meskipun belum ada kepastian mengenai peresmian bangunan, desain yang tidak humanis cenderung membahayakan bagi pengguna, (3) Transendensi, kurang diperhatikannya nilai spiritualitas mengakibatkan penghilangan tugu nusukan menjadikan nilai historis dan spiritual Astana Oetara yang juga diposisikan sebagai wisata religi kehilangan potensinya.

Tabel 4. Hasil Kajian Teoritik (sumber: Analisa Penulis (2020))

Dampak	Temuan Lapangan	Memenuhi	Tidak Memenuhi
Humanisasi			
Sosial	- Tidak dilibatkannya warga sekitar pada saat perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan munculnya sentimen antara pelaksana proyek dengan masyarakat		v
Psikologis	- Masyarakat memanfaatkan objek yang ada dengan inisiatif sendiri untuk olahraga (senam) dan memancing	v	
Identitas	- Hilangnya tugu Nusukan berakibat hilangnya salah satu penanda sejarah Nusukan yang berkaitan langsung dengan Astana Oetara, - Timbulnya misrepresentasi pada bentuk keris di jembatan keris		v
Liberasi			
Tata Ruang	- Adanya pelebaran jalan, dan berisiko membahayakan pengguna jalan - Hilangnya tugu nusukan mengakibatkan bergesernya identitas yang tingkatnya daerah menjadi kota		v
Ekonomi	- Tidak adanya serapan lapangan pekerjaan bagi		v

masyarakat

- masyarakat tidak mengalami kenaikan taraf ekonomi

Transendensi

Spiritual	Orientasi pembangunan yang terfokus pada jasa dan ekonomi, mengakibatkan hilangnya potensi spiritual di nusukan, yaitu hubungan tugu nusukan yang bernilai sejarah dan spiritual dengan Astana Oetara sebagai objek wisata religi	v
-----------	---	---

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembangunan di sekitaran jembatan kaliangar menunjukkan kecenderungan kontra terhadap etika profetik, (2) Tidak dilibatkannya masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dalam studi kasus pembangunan di jembatan kaliangar cenderung menimbulkan masalah baru, (3) Hilangnya tugu nusukan menjadi temuan yang memiliki point penting karena selain terjadinya *landmark* yang sifatnya daerah ke skala kota, ada juga pengaruh hilangnya potensi spiritual dan historis yang berhubungan langsung dengan Astana Oetara.

Saran dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya kekurangan dari pelaksanaan penelitian, baik waktu dan kondisi pelaksanaan ketika pandemi Covid-19, maka penulis menyarankan untuk mengambil cakupan dan sample penelitian yang lebih detail seperti perluasan objek mencakup daerah Minapadi dan Praon, serta dalam kajian kebijakan penulis menyarankan untuk mewawancarai pemangku kebijakan yang berkaitan langsung dengan pembangunan agar dicapai data yang lebih akurat mengenai analisa kebijakan pembangunan di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijowo. (2006). Islam Sebagai Ilmu (Edisi Kedua ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2017). Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (Edisi Pertama ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhadjir, N. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Ketiga ed.). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurcholis, Hanif; dkk. (2016). Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.